

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian dan temuan hasil pembahasan tersebut, maka akan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *show and tell* berbantu media video animasi pada siswa kelas 3 telah dirancang menyesuaikan kebutuhan siswa serta kesesuaian dengan karakter siswa SD untuk meningkatkan keterampilan bercerita memotivasi minat siswa, mendorong keaktifan dan daya imajinasi siswa, dan tentunya interaktif. Perencanaan dipersiapkan dan dikembangkan secara kolaboratif dengan guru berdasarkan teori yang telah dijalankan dengan pemilihan materi yang sesuai. Perencanaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa maka akan menciptakan proses pembelajaran yang terarah, bermakna, meningkatkan hasil dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *show and tell* berbantu media video animasi telah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan berjalan secara efektif, interaktif dan kondusif. Guru mampu melaksanakan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model *show and tell* dengan media video animasi dan guru mampu menunjukkan kemampuan yang baik dalam memberikan pengarahan siswa untuk mengamati, memahami, serta mempresentasikan untuk menceritakan kembali isi video dengan ketentuan aspek bercerita selama proses

pembelajaran berlangsung. Siswa mampu mengikuti pembelajaran model *show and tell* dengan baik dan aktivitas siswa menjadi lebih terarah, aktif, dan interaktif adanya keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II pelaksanaan semakin efektif dan terarah dengan adanya perbaikan refleksi siklus I.

Sehingga, pelaksanaan pembelajaran model *show and tell* dengan berbantu media video animasi tidak hanya berjalan sesuai prosedur, tetapi juga memberikan motivasi dan daya ingat imajinasi siswa dengan memberikan ruang untuk siswa terlibat aktif berani dan mendapatkan kesempatan berlatih dalam mengasah keterampilan menyampaikan kata secara sistematis di depan orang lain sesuai dengan teori keunggulan model *show and tell* dan media video animasi.

3. Peningkatan keterampilan bercerita siswa terjadi peningkatan keterampilan bercerita dengan signifikan pada pra siklus hanya terdapat 3 siswa yang mengalami ketuntasan nilai yang berada pada kategori kriteria 2 siswa berkemampuan tinggi dan 1 siswa berkemampuan tinggi, dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh sebanyak 21,43%. Setelah penerapan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pada siklus I siswa memiliki nilai rata-rata 73, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80. Sedangkan ketuntasan klasikal siswa siklus I mendapatkan 50% 7 siswa tuntas, dengan siswa berkategori kriteria 2 dari 5 siswa berkemampuan sedang, dan 5 dari 6 siswa berkemampuan tinggi mengalami peningkatan, pada

siklus II menjadi 85,7% dengan 12 siswa tuntas, dengan siswa berkategori kriteria 6 siswa berkemampuan tinggi, 5 siswa berkemampuan sedang, dan 1 dari 3 siswa berkemampuan rendah. Sehingga peningkatan ini menunjukkan bahwa model *show and tell* berbantu media video animasi cocok digunakan dalam pembelajaran yang menitik fokuskan pada keterampilan yang bersifat verbal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan di SDN Klagenserut 01 dapat digunakan pada situasi dan kondisi yang serupa.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan penerapan pembelajaran dengan model *show and tell* berbantu media video animasi pada kasus yang mirip.
3. Model *show and tell* dapat digunakan dengan memadukan media pembelajaran berbasis digital maupun konkret.
4. Guru bersangkutan dapat mendiseminasikan hasil penelitian untuk sekolah lain atau guru lain, sehingga dapat dijadikan referensi tindakan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.
5. Pada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi ketidak percaya diri siswa pemalu dan pendiam, serta aspek keberlanjutan dari penerapan model ini dalam konteks berbeda maupun kelas dengan tingkat kemampuan yang lebih beragam masih perlu dieksplorasi.